



## **Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) di Puskesmas Wae Codi Kabupaten Manggarai Tahun 2024**

**Yustina Susanti<sup>1</sup>, Masrida Sinaga<sup>2</sup>, Tanti Rahayu<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>yustinas1405@gmail.com

### **Abstract**

*Antenatal Care (ANC) is an effort to monitor the health of pregnant women and their fetuses to prevent complications during pregnancy. ANC visit behavior remains a challenge at the Wae Codi Public Health Center, Manggarai District. This study aims to analyze the relationship between factors such as maternal education level, residential distance, family income, family support, and health worker support on ANC visit behavior. This research employs an analytical observational method with a cross-sectional design. The sample consists of 75 mothers who gave birth in 2023, selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using the chi-square test with  $\alpha = 0.05$ . The results show significant relationships between education level ( $p = 0.001$ ), residential distance ( $p = 0.000$ ), family income ( $p = 0.000$ ), and family support ( $p = 0.000$ ) with ANC visit behavior. Highly educated mothers were more likely to utilize ANC services (64.3%) compared to mothers with low education levels (9.1%). Mothers living close to health facilities were more regular in visiting (40%) than those living far away (0%). Family income influenced visits, with financially well-off families utilizing ANC more frequently (34.7%) than low-income families (5.3%). Strong family support also increased ANC visits (37.3% vs. 2.7%). In contrast, health worker support showed no significant relationship ( $p = 0.093$ ). These findings highlight the need for interventions such as education for mothers with low education levels, improved access to healthcare facilities, financial support, and strengthening the role of families to enhance ANC visits in the Wae Codi Public Health Center area.*

**Keywords:** *Antenatal Care, ANC Visit Behavior, Wae Codi Public Health Center.*

### **Abstrak**

*Antenatal Care (ANC) adalah upaya pemantauan kesehatan ibu hamil dan janin untuk mencegah komplikasi selama kehamilan. Perilaku kunjungan ANC masih menjadi tantangan di Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan faktor-faktor seperti tingkat pendidikan ibu, jarak tempat tinggal, penghasilan keluarga, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku kunjungan ANC. Penelitian ini menggunakan metode *observational analitik* dengan desain *cross-sectional*. Sampel terdiri dari 75 ibu yang melahirkan pada 2023,*

dipilih secara *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan  $\alpha = 0,05$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih cenderung kurang memanfaatkan pelayanan ANC (71%), sedangkan ibu berpendidikan tinggi lebih banyak memanfaatkan (70%) ( $p = 0,001$ ). Jarak tempat tinggal juga berhubungan signifikan, di mana ibu yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan lebih dominan kurang memanfaatkan pelayanan ANC (87%) dibandingkan yang memanfaatkan (13%) ( $p = 0,000$ ). Selain itu, ibu dengan penghasilan keluarga kurang lebih banyak yang kurang memanfaatkan pelayanan ANC (56%) dibandingkan yang memanfaatkan (5%) ( $p = 0,000$ ). Dukungan keluarga berperan penting, di mana ibu dengan dukungan keluarga yang kurang cenderung tidak memanfaatkan pelayanan ANC (53%) ( $p = 0,000$ ). Namun, hasil analisis pada dukungan petugas kesehatan menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan ( $p = 0,093$ ). Ibu yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan lebih cenderung memanfaatkan pelayanan ANC (43%), tetapi tidak mencapai tingkat signifikansi statistik. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi berupa edukasi ibu berpendidikan rendah, peningkatan akses ke fasilitas kesehatan, dukungan finansial, serta penguatan peran keluarga untuk meningkatkan kunjungan ANC di wilayah Puskesmas Wae Codi.

**Kata Kunci:** *Antenatal Care*, Perilaku Kunjungan ANC, Puskesmas Wae Codi.

## PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai derajat kesehatan masyarakat di suatu negara. Sustainable Development Goals (SDGs) menargetkan penurunan AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah telah mengupayakan berbagai program dalam meningkatkan kesehatan ibu, salah satunya adalah melalui pemeriksaan kehamilan atau antenatal care (ANC) (Nani dkk, 2022). ANC memiliki peran penting dalam mendeteksi dini komplikasi kehamilan dan memberikan intervensi yang tepat untuk mencegah kematian ibu dan bayi. Pemeriksaan ANC yang tidak lengkap dapat menyebabkan risiko kehamilan tidak terdeteksi secara dini, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) (WHO, 2020).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, jumlah kematian ibu di Indonesia mengalami peningkatan dari 4.627 kasus pada tahun 2020 menjadi 7.389 kasus pada tahun 2021. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), jumlah AKI juga mengalami peningkatan, dari 152 kasus pada tahun 2020 menjadi 181 kasus pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2022). Sementara itu, di Kabupaten Manggarai, jumlah kematian ibu mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2017, terdapat lima kasus kematian ibu (81,93 per 100.000 KH), meningkat menjadi enam kasus (98,36 per 100.000 KH) pada tahun 2018, dan melonjak drastis menjadi 12 kasus (202,77 per 100.000 KH) pada tahun 2019. Angka ini sempat menurun menjadi lima kasus (79,05 per 100.000 KH) pada tahun 2020, namun kembali meningkat menjadi 12 kasus (192 per 100.000 KH) pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai, 2021).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam menurunkan AKI dan AKB adalah meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC secara rutin. Standar pelayanan ANC mengharuskan ibu hamil melakukan minimal enam kali kunjungan selama kehamilan, dengan dua kali pemeriksaan oleh dokter dan pemeriksaan ultrasonografi (USG) (Ningsih & Asbanu, 2023). Namun, cakupan ANC di berbagai daerah masih belum merata. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai tahun 2021, cakupan pelayanan K1 telah mencapai 100% di semua puskesmas, tetapi cakupan K4 masih bervariasi. Puskesmas Iteng mencatat cakupan K4 tertinggi sebesar

103%, sedangkan Puskesmas Wae Codi memiliki cakupan terendah, yaitu 64,9%. Data Evaluasi Program Lintas Sektor Tingkat Puskesmas Wae Codi pada Januari-November 2023 menunjukkan bahwa dari 330 ibu hamil yang menjadi sasaran cakupan ANC, hanya 184 ibu (55,8%) yang melakukan kunjungan K1, dan hanya 213 ibu (64,5%) yang melakukan kunjungan K4. Data ini menunjukkan bahwa cakupan ANC di Puskesmas Wae Codi masih jauh dari target yang ditetapkan (Puskesmas Wae Codi, 2023).

Wilayah kerja Puskesmas Wae Codi memiliki karakteristik geografis yang cukup menantang, dengan banyak desa yang berada di daerah perbukitan dan sulit dijangkau. Infrastruktur jalan yang terbatas serta jarak yang jauh antara pemukiman dan fasilitas kesehatan menjadi kendala utama dalam akses layanan ANC. Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah ini juga berperan dalam rendahnya cakupan ANC. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang tidak menentu, yang dapat mempengaruhi prioritas keluarga dalam mengalokasikan sumber daya untuk layanan kesehatan ibu hamil.

Berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC di Puskesmas Wae Codi. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pendidikan ibu, jarak tempat tinggal, penghasilan keluarga, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan. Tingkat pendidikan ibu dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang pentingnya kunjungan ANC. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar akan manfaat ANC dan lebih rutin melakukan pemeriksaan kehamilan. Selain itu, jarak tempat tinggal yang jauh dari puskesmas dan biaya transportasi yang tinggi menjadi kendala akses layanan kesehatan bagi ibu hamil di wilayah ini. Faktor ekonomi juga memainkan peran penting, di mana keluarga dengan penghasilan rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam membiayai transportasi dan biaya pemeriksaan ANC. Dukungan keluarga, terutama dari suami, sangat berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menjalani pemeriksaan kehamilan secara rutin. Sementara itu, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pelayanan yang baik juga sangat menentukan tingkat kepatuhan ibu hamil terhadap ANC (Pattipeilohy, 2017).

Menurut teori Lawrence Green (1984), faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan individu dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi meliputi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, status pekerjaan, paritas, dan jarak kehamilan. Faktor pendukung mencakup jarak tempat tinggal, penghasilan keluarga, dan media informasi. Sedangkan faktor pendorong meliputi dukungan keluarga, dukungan suami, dan peran tenaga kesehatan (Rachmawati dkk, 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kepatuhan ibu dalam melakukan kunjungan ANC. Studi oleh Obenu dkk (2024) di Puskesmas Binaus, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), menunjukkan adanya hubungan antara jarak tempat tinggal dan penghasilan keluarga dengan kunjungan ANC. Penelitian lain oleh Trisnawati (2020) di Puskesmas Dintor, Kabupaten Manggarai, menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kunjungan ANC ibu hamil, dengan nilai  $p\text{-value} = 0,045$ .

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *observasional analitik* dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, jarak tempat tinggal, penghasilan keluarga, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku kunjungan ANC. Lokasi penelitian berada di wilayah kerja Puskesmas Wae Codi, Kecamatan Cibal Barat, Kabupaten Manggarai, dan dilaksanakan pada Agustus–September 2024. Populasi penelitian mencakup 330 ibu yang telah melahirkan pada tahun

2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi ibu yang telah melahirkan di tahun 2023 serta kriteria eksklusi bagi yang tidak bersedia menjadi responden atau sulit diajak komunikasi. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Lemeshow*, sehingga diperoleh 75 responden dalam penelitian ini. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, isi kuesioner mencakup pertanyaan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kunjungan ANC. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden, sementara data sekunder diperoleh dari buku KIA untuk mengetahui riwayat kunjungan ANC. Analisis data menggunakan uji chi-square untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen, serta analisis multivariat untuk mengidentifikasi faktor paling dominan yang memengaruhi perilaku kunjungan ANC.

## HASIL

### Karakteristik Responden

#### 1. Usia Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kelompok Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Codi Tahun 2024

No.	Umur (Tahun)	Responden	
		N	%
1	< 20	35	47
2	20-35	32	43
3	> 35	8	10
Total		75	100

Sumber: Kementerian Kesehatan RI. (2023). Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak berusia < 20 tahun (47 %), dan paling sedikit berusia > 35 tahun 10%.

#### 2. Jenis Persalinan Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Codi Tahun 2024

No	Jenis Persalinan	Responden	
		N	%
1	Normal	56	75
2	SC	16	20
3	Induksi	4	5
Total		75	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis persalinan yang paling banyak adalah melahirkan normal (75%), dan paling sedikit adalah melahirkan induksi 5%

#### 3. Pekerjaan Ibu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Codi Tahun 2024

No	Pekerjaan	Responden	
		N	%
1	IRT	41	55
2	Swasta	6	8
3	Petani	28	37
Total		75	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa pekerjaan responden paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga (55%), dan paling sedikit bekerja Swasta 8%.

## Analisis Univariabel

### 1. Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Codi Tahun 2024

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah	50	67
2.	Tinggi	25	33
	Total	75	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang memiliki tingkat pendidikan rendah (67%).

### 2. Jarak Tempat Tinggal

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jarak Tempat Tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Codi Tahun 2024

No	Jarak Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jauh	43	57
2.	Dekat	32	43
	Total	75	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan jarak tempat tinggal yang jauh (57%) lebih banyak dari pada responden dengan jarak tempat tinggal dekat yaitu 43%.

### 3. Penghasilan Keluarga

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Codi Tahun 2024

No	Penghasilan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang	46	61
2.	Baik	29	39
	Total	75	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan keluarga yang kurang (61%), sedangkan dengan penghasilan keluarga yang baik hanya 39%.

### 4. Dukungan Keluarga

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Di Puskesmas Wae Codi Tahun 2024

No	Dukungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang Mendukung	42	56
2.	Mendukung	33	44
	Total	75	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan keluarga yang kurang mendukung (56%), sedangkan dengan keluarga yang mendukung hanya 44%.

## 5. Dukungan Petugas Kesehatan

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Petugas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Codi Tahun 2024

No	Dukungan Petugas Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang Mendukung	8	11
2.	Mendukung	67	89
Total		75	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan petugas kesehatan mendukung (89%), sedangkan dengan dukungan yang kurang hanya 11%.

## 6. Perilaku Kunjungan ANC

Table 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Kunjungan ANC di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Codi Tahun 2024

No	Perilaku Kunjungan ANC	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang Memanfaatkan	45	60
2.	Memanfaatkan	30	40
Total		75	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden kurang memanfaatkan kunjungan ANC (60%), sedangkan yang memanfaatkan hanya 40%.

## Analisis Bivariabel

### 1. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perilaku Kunjungan ANC

Tabel 10. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perilaku Kunjungan ANC Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024

Perilaku Kunjungan ANC							P value
Tingkat Pendidikan	Kurang Memanfaatkan		Memanfaatkan		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	41	82	9	18	50	55	0.001
Tinggi	4	16	21	84	25	45	
Total	45	100	30	100	75	100	

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak yang kurang memanfaatkan pelayanan ANC (82%) dibandingkan yang memanfaatkan (18%). Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak yang memanfaatkan pelayanan ANC (84%) dibandingkan yang kurang memanfaatkan (16%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p (p-value) sebesar 0,001 ( $<\alpha = 0,05$ ). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan perilaku kunjungan ANC pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024.

## 2. Hubungan antara Jarak Tempat Tinggal Ibu dengan Perilaku Kunjungan ANC

Tabel 11. Hubungan antara Jarak Tempat Tinggal Ibu dengan Perilaku Kunjungan ANC Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024

Jarak Tempat Tinggal Ibu	Perilaku Kunjungan ANC				Total		P value
	Kurang Memanfaatkan		Memanfaatkan				
	N	%	N	%	N	%	
Jauh	39	87	4	13	43	57	0.000
Dekat	6	13	26	87	32	43	
Total	45	100	30	100	75	100	

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa ibu yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan lebih banyak yang kurang memanfaatkan pelayanan ANC (87%) dibandingkan yang memanfaatkan (13%). Sebaliknya, ibu yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan lebih banyak yang memanfaatkan pelayanan ANC (87%) dibandingkan yang kurang memanfaatkan (13%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p (p-value) sebesar 0,000 ( $\alpha = 0,05$ ). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara jarak tempat tinggal ibu dengan perilaku kunjungan ANC pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024.

## 3. Hubungan antara Penghasilan Keluarga dengan Perilaku Kunjungan ANC

Tabel 12. Hubungan antara Penghasilan Keluarga dengan Perilaku Kunjungan ANC Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024

Tabel 2. Wilayah Kerja Puskesmas Wadon, Kabupaten Pangkajene, Tahun 2017							
Penghasilan Keluarga	Perilaku Kunjungan ANC				Total		P value
	Kurang Memanfaatkan		Memanfaatkan				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	42	56	4	5	46	61	0.000
Baik	3	4	26	35	29	39	
Total	45	60	30	40	75	100	

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa ibu dengan penghasilan keluarga kurang lebih banyak yang kurang memanfaatkan pelayanan ANC (56,%) dibandingkan yang memanfaatkan (5%). Sebaliknya, ibu dengan penghasilan keluarga baik lebih banyak yang memanfaatkan pelayanan ANC (35%) dibandingkan yang kurang memanfaatkan (4%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p (p-value) sebesar 0,000 ( $\alpha = 0,05$ ). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan keluarga dengan perilaku kunjungan ANC pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024.

## 4. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Kunjungan ANC

Tabel 13. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Kunjungan ANC Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024

Tabel 3. Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Kunjungan ANC, Kabupaten Pangkajene, Tahun 2021							
Dukungan Keluarga	Perilaku Kunjungan ANC				Total		P value
	Kurang Memanfaatkan		Memanfaatkan		N	%	
	N	%	n	%			
Kurang Mendukung	40	53	2	3	42	56	0.000
Mendukung	5	7	28	37	33	44	
Total	45	60	30	40	75	100	

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang lebih banyak yang kurang memanfaatkan pelayanan ANC (53%) dibandingkan yang memanfaatkan (3%). Sebaliknya, ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik lebih banyak yang memanfaatkan pelayanan ANC (37%) dibandingkan yang kurang memanfaatkan (7%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p (p-value) sebesar 0,000 ( $\alpha = 0,05$ ). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku kunjungan ANC pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024.

## 5. Hubungan antara Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Kunjungan ANC

Tabel 14. Hubungan antara Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Kunjungan ANC Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024

Dukungan Petugas Kesehatan	2024						<i>P</i> value
	Perilaku Kunjungan ANC				Total		
	Kurang Memanfaatkan		Memanfaatkan				
	N	%	n	%	N	%	
Kurang Mendukung	7	87	1	13	8	11	0,093
Mendukung	38	57	29	43	68	89	
Total	45	100	30	100	75	100	

Berdasarkan Tabel 14, diketahui bahwa ibu yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang kurang, lebih banyak yang kurang memanfaatkan pelayanan ANC (87%) dibandingkan yang memanfaatkan (13%). Ibu yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang baik, lebih banyak yang kurang memanfaatkan pelayanan ANC (57%) dibandingkan yang memanfaatkan (43%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p (p-value) sebesar 0,093 ( $\alpha = 0,05$ ). Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku kunjungan ANC pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perilaku Kunjungan ANC

Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman seseorang terhadap informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, semakin besar kemampuannya untuk memahami informasi terkait kesehatan, termasuk pentingnya pemeriksaan kehamilan. Pendidikan formal membantu meningkatkan kemampuan intelektual dan kematangan individu, sementara pendidikan rendah cenderung mengurangi perhatian terhadap informasi kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik juga lebih bijaksana dalam menghadapi situasi kehamilan, mengurangi risiko komplikasi dengan memanfaatkan pengalaman pribadi.

Rendahnya tingkat pendidikan ibu dapat berkontribusi pada kurangnya pemahaman tentang kesehatan, termasuk pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin. Tingkat pendidikan ibu yang rendah dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan, termasuk didalamnya tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan. Demikian pula, ibu hamil yang tidak mengalami atau memperoleh pendidikan yang rendah akan



berakibat pada kurangnya pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehamilannya tersebut (Manuaba, 2012).

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku kunjungan *antenatal care*, hal ini dapat dilihat dari  $p$  ( $p$  value) sebesar 0.001 ( $p < 0.05$ ). Berdasarkan data kuesioner, dari 50 responden yang berpendidikan rendah sebanyak 82% yang kurang memanfaatkan, dan hanya 18% yang memanfaatkan layanan *antenatal care*. Sebaliknya, dari 25 responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 16% yang kurang memanfaatkan, dan sebanyak 84% yang memanfaatkan *antenatal care*.

Sebagian responden dalam penelitian ini memutuskan menikah dan berkeluarga di usia yang masih sangat muda, yakni di bawah 20 tahun. Sebagian besar dari mereka hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang artinya belum memiliki bekal pengetahuan dan kesiapan yang memadai untuk menjalani peran sebagai seorang ibu. Hasil penelitian Sari dan Umami (2023) menyatakan semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin mudah ibu mendapatkan informasi. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung lebih tertutup dan lebih sulit dalam hal pengambilan keputusan, akibatnya bila ada informasi baru, proses penerimaannya lebih lambat. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung akan mudah menerima suatu perubahan, dan lebih terbuka akan adanya informasi. Keterbukaan ini akan membuat ibu lebih mudah mencari informasi melalui banyak media. Dengan mendapatkan informasi yang lebih banyak, ibu akan bisa menilai apakah persepsi yang dimiliki benar atau salah. Salah satu contoh persepsi ibu yang sering terjadi yaitu datang periksa bila ada keluhan saja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandatika (2017) yang menunjukkan bahwa 54,9% responden dengan pendidikan tinggi lebih patuh melakukan kunjungan ANC, sementara responden dengan pendidikan rendah yang patuh hanya sebesar 39,1%. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarminah (2012) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kelengkapan kunjungan antenatal, dengan  $p$ -value 0.71. Menurut Sarminah (2012), pendidikan yang tinggi tidak selalu berpengaruh terhadap perilaku positif, begitu juga sebaliknya, pendidikan yang rendah tidak selalu berpengaruh terhadap perilaku negatif. Perbedaan hasil ini disebabkan oleh faktor seperti lokasi penelitian dan akses informasi kesehatan yang berbeda. Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya ANC, yang meningkatkan motivasi untuk melakukan kunjungan rutin. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah cenderung kurang memahami pentingnya ANC, yang mempengaruhi kebiasaan mereka dalam melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ibu dengan tingkat pendidikan rendah di wilayah kerja Puskesmas Wae Codi lebih berisiko untuk kurang memanfaatkan layanan ANC sesuai standar yaitu 6 kali kunjungan selama masa kehamilan dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, upaya edukasi dan penyuluhan kesehatan perlu ditingkatkan, terutama bagi ibu yang memiliki pendidikan rendah, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kehamilan. Penyuluhan ini dapat dilakukan oleh petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Wae Codi. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan ibu hamil semakin memahami pentingnya kunjungan ANC untuk menjaga kesehatan ibu dan janin selama masa kehamilan.

## Hubungan Jarak Tempat Tinggal Ibu dengan Perilaku Kunjungan ANC

Jarak tempat tinggal dengan fasilitas kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi akses ibu hamil terhadap layanan *antenatal care* (ANC). Semakin jauh jarak fasilitas kesehatan dari tempat tinggal ibu hamil dan sulitnya akses menuju fasilitas kesehatan membuat motivasi ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC cenderung menurun. Jika fasilitas kesehatan sulit dijangkau, ibu hamil akan mempertimbangkan ulang kebutuhan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, terutama jika perjalanan memakan waktu dan tenaga yang besar (Tarigan, 2017).

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jarak tempat tinggal ibu dengan perilaku kunjungan ANC, dengan p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Ibu yang tinggal jauh dari Puskesmas Wae Codi cenderung kurang memanfaatkan layanan ANC dibandingkan dengan ibu yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan. Berdasarkan data kuesioner, dari 43 responden yang memiliki jarak tempat tinggal jauh, sebanyak 87% di antaranya kurang memanfaatkan pelayanan *antenatal care*, dan hanya 13% yang memanfaatkan pelayanan tersebut. Sebaliknya, dari 32 responden yang tinggal dekat dengan Puskesmas, sebanyak 87% memanfaatkan layanan ANC dengan baik, dan hanya 13% yang kurang memanfaatkan layanan tersebut.

Kondisi geografis wilayah kerja Puskesmas Wae Codi yang berbukit, dengan akses jalan yang kurang baik dan lokasi puskesmas yang tidak strategis, menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kunjungan ANC oleh ibu hamil, terutama yang tinggal jauh dari puskesmas. Dari 10 desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Wae Codi, hanya Desa Golowoi yang berjarak 2,5 km dari puskesmas, sementara 9 desa lainnya berjarak lebih dari 5 km. Jarak yang jauh ini dapat mempersulit ibu hamil untuk mengakses layanan ANC secara teratur, mengingat terbatasnya fasilitas transportasi dan kondisi jalan yang kurang memadai. Penelitian Sarminah (2012) juga menyatakan bahwa faktor geografis, seperti jarak, waktu tempuh, dan sarana transportasi, menjadi faktor yang memengaruhi perilaku kunjungan *antenatal care*.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Adhesty (2014) di Puskesmas Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jarak tempat tinggal dengan kunjungan ANC. Hasil analisis tersebut mengungkapkan bahwa ibu yang tinggal dekat dengan fasilitas pelayanan ANC memiliki peluang 4,4 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan ANC lengkap dibandingkan dengan ibu yang tinggal jauh dari fasilitas tersebut ( $p = 0,003$ , 95% CI: 1,7-11,4). Hal ini menunjukkan bahwa jarak yang dekat dengan fasilitas pelayanan kesehatan dapat meningkatkan motivasi ibu untuk melakukan kunjungan ANC secara teratur.

Sebaliknya, hasil penelitian Setiorini dkk. (2021) menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jarak tempat tinggal dan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC, dengan p-value sebesar 0,613. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku ibu, seperti ketersediaan transportasi yang lebih baik dalam menjangkau puskesmas di lokasi penelitian tersebut. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal ibu tetap mempengaruhi perilaku kunjungan ANC, dengan ibu yang tinggal lebih dekat dengan fasilitas kesehatan cenderung lebih patuh dalam melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Ibu yang tinggal dekat dengan puskesmas lebih mudah untuk menjangkau fasilitas kesehatan, bahkan bisa dilakukan dengan berjalan kaki tanpa mengeluarkan biaya dan waktu yang lama. Hal ini berbeda dengan ibu yang tinggal jauh, yang memerlukan waktu, tenaga, serta biaya transportasi yang cukup untuk mencapai puskesmas.

Oleh karena itu untuk memudahkan akses ibu hamil yang tinggal jauh dari puskesmas, khususnya di semua desa yang memiliki jarak  $>5$  km dari Puskesmas Wae

Codi diperlukan upaya yang efektif untuk meningkatkan kunjungan *antenatal care*. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memperkuat program kunjungan rumah oleh petugas kesehatan Puskesmas Wae Codi, terutama bagi ibu yang jauh dari puskesmas. Selain itu, penyediaan pos pelayanan ANC di lokasi yang lebih dekat dengan tempat tinggal ibu hamil dapat menjadi alternatif untuk memudahkan mereka mendapatkan layanan pemeriksaan kehamilan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, motivasi, dan partisipasi ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC secara rutin.

### **Hubungan Penghasilan Keluarga dengan Perilaku Kunjungan ANC**

Penghasilan keluarga adalah jumlah pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan. Penghasilan yang memadai mendukung kunjungan ANC karena memungkinkan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder ibu hamil. Keluarga dengan penghasilan baik cenderung lebih patuh melakukan kunjungan ANC, sementara keluarga dengan penghasilan rendah cenderung memprioritaskan kebutuhan pokok, sehingga kunjungan ANC sering terabaikan (Radhia dkk, 2024).

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara penghasilan keluarga dengan perilaku kunjungan *antenatal care*, hal ini dapat dilihat p value sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Penghasilan keluarga dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 2 yaitu responden dengan penghasilan baik dan responden dengan penghasilan kurang. Penghasilan tersebut disesuaikan dengan UMR Kabupaten Manggarai sebesar Rp.2.328.969. Responden dinyatakan berpenghasilan baik bila penghasilannya  $\geq$  Rp.2.328.969 dan responden dinyatakan berpenghasilan kurang bila penghasilannya kurang dari UMR Kabupaten Manggarai.

Berdasarkan data kuesioner, dari 46 responden dengan penghasilan kurang, sebanyak 56% yang kurang memanfaatkan dan hanya 5% yang memanfaatkan layanan *antenatal care*. Sebaliknya, dari 29 responden dengan penghasilan baik, sebanyak 4% yang kurang memanfaatkan dan sebanyak 355 yang memanfaatkan layanan *antenatal care*. Sebagian besar responden dalam penelitian ini tinggal jauh dari Puskesmas Wae Codi, sehingga memerlukan biaya tambahan untuk transportasi setiap kali ingin melakukan kunjungan *antenatal care*. Penghasilan keluarga yang rendah membuat ibu lebih memprioritaskan kebutuhan lain dalam rumah tangga yang dianggap lebih penting, seperti kebutuhan makan, pendidikan anak, atau keperluan sehari-hari, sehingga perhatian terhadap kesehatan kehamilan menjadi kurang maksimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syafitri (2020) menyatakan bahwa ada hubungan penghasilan keluarga terhadap kepatuhan ibu dalam melakukan kunjungan *antenatal care* ke Puskesmas. Hasil penelitian Setianingrum (2018) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan suami dan ekonomi keluarga dengan kepatuhan, melaksanakan ANC. Sebaliknya, hasil penelitian Cahyani (2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan *antenatal care* dengan penghasilan keluarga, hal ini dapat dilihat dari p-value sebesar 0,50 ( $p > 0,05$ ). Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berpenghasilan kurang dari UMR Kabupaten Klaten, dan meskipun penghasilan mereka terbatas, beberapa responden tetap memanfaatkan layanan *antenatal care* berkat adanya jaminan kesehatan dari pemerintah. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghasilan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kunjungan ANC. Meskipun layanan ANC di Puskesmas Wae Codi diberikan secara gratis, ibu hamil yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan tetap terbebani dengan biaya transportasi yang tinggi. Selain itu, banyak keluarga dengan penghasilan di bawah UMR,

sehingga mereka cenderung memprioritaskan kebutuhan pokok dan mengabaikan kunjungan ANC. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan keluarga tetap memengaruhi perilaku kunjungan ANC meskipun ada jaminan kesehatan.

Oleh karena itu, perlu adanya intervensi untuk membantu ibu hamil dari keluarga dengan penghasilan kurang, seperti memberikan subsidi atau program bantuan pemeriksaan kehamilan. Selain itu, edukasi mengenai pentingnya pemeriksaan ANC juga perlu ditingkatkan agar ibu hamil lebih memahami manfaat jangka panjang dari pemeriksaan kehamilan yang rutin bagi kesehatan ibu dan janin. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi ibu hamil dalam kunjungan ANC secara rutin, terlepas dari kondisi ekonomi keluarga.

### **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Kunjungan ANC**

Dukungan keluarga mencakup dukungan emosional berupa simpati, kasih sayang, dan perhatian yang diberikan oleh anggota keluarga sebagai bentuk kepedulian. Dukungan ini membuat individu merasa dihargai, dicintai, dan mendapatkan dorongan baru. Bagi ibu hamil, dukungan keluarga memiliki peran penting, terutama ketika mereka menghadapi situasi ketakutan atau merasa kesepian. Keluarga diperlukan untuk memberikan motivasi, menemani, dan mendorong semangat ibu hamil dalam kondisi tersebut (Marshita, 2017).

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku kunjungan *antenal care*, hal ini dapat dilihat *p* value sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Berdasarkan data kuesioner, ibu yang mendapat dukungan keluarga kurang cenderung kurang memanfaatkan layanan *antenatal care* dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan keluarga. Dari 42 responden yang mendapat dukungan keluarga kurang, sebanyak 53% kurang memanfaatkan layanan *antenatal care*, sedangkan hanya 3% yang memanfaatkan layanan tersebut. Sebaliknya, dari 33 responden yang mendapat dukungan keluarga, hanya 7% yang kurang memanfaatkan layanan *antenatal care*, sementara 37% responden memanfaatkannya.

Sebagian responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa banyak suami yang merantau untuk bekerja, sehingga mereka tidak dapat mendampingi istri selama kehamilan. Sementara itu, bagi suami yang tinggal di rumah, sebagian besar merasa gengsi atau malu untuk menemani istri mereka melakukan pemeriksaan kehamilan ke puskesmas. Selain itu, peran ibu mertua dalam mendampingi kehamilan juga kurang optimal, karena pengetahuan mereka tentang pentingnya pemeriksaan *antenatal care* masih terbatas. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa ada anggapan di keluarga yang menyatakan bahwa menjaga kehamilan sepenuhnya merupakan tanggung jawab ibu hamil, tanpa melibatkan anggota keluarga lainnya. Padahal, dukungan dan motivasi keluarga, terutama dari suami dan orang tua, sangat dibutuhkan untuk mendorong ibu hamil memanfaatkan layanan *antenatal care* secara rutin. Kurangnya dukungan keluarga dapat membuat ibu hamil merasa kurang termotivasi untuk menjaga kesehatan kehamilannya dengan baik.

Dukungan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang lain, yakni untuk mendorong seseorang dalam melakukan kegiatannya baik materi maupun moral. Ibu yang mendapat dukungan keluarga akan lebih sering untuk memeriksakan kehamilannya. Dukungan keluarga untuk ibu hamil ditunjukkan dengan perilaku seperti mengingatkan ibu hamil tentang jadwal pemeriksaan kandungan, mendampingi ketika pemeriksaan kandungan, mengingatkan untuk selalu mengonsumsi makanan dengan gizi baik dan minum tablet penambah darah, serta menyiapkan dana untuk pemeriksaan kehamilan. Dukungan dari suami dan keluarga besar cenderung membuat ibu hamil dapat memahami dan mengikuti anjuran dari petugas layanan kesehatan (Sarminah, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2020), penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi ibu hamil untuk rutin melakukan kunjungan ANC. Ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarga memiliki peluang lebih besar untuk menjalani pemeriksaan kehamilan. Hal ini terjadi karena keluarga yang mendukung cenderung menganggap pemeriksaan kehamilan sebagai hal yang penting, sehingga mereka berupaya memotivasi ibu untuk mengikuti kunjungan ANC secara teratur.

Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dengo dan Mohammad (2019), menyatakan bahwa dukungan keluarga tidak memiliki hubungan signifikan dengan kunjungan antenatal care. Berdasarkan uji chi square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,478, yang lebih besar dari  $\alpha$  0,05. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku kunjungan *antenatal care* di puskesmas Wae Codi. Dukungan keluarga, terutama dari suami dan orang tua, sangat mempengaruhi motivasi ibu hamil untuk secara rutin memanfaatkan layanan antenatal care. Responden dalam penelitian ini banyak yang usianya di bawah 20 tahun, yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang yang lebih tua.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran keluarga, terutama suami atau anggota keluarga lainnya, mengenai peran mereka dalam mendukung ibu hamil untuk rutin melakukan kunjungan ANC. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui edukasi langsung oleh petugas kesehatan kepada keluarga ibu hamil, sehingga mereka memahami pentingnya peran keluarga dalam menjaga kesehatan ibu dan janin. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi ibu hamil dalam kunjungan ANC secara rutin.

### **Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Kunjungan ANC**

Dukungan dari petugas kesehatan merupakan bentuk dukungan sosial, khususnya dalam bentuk dukungan informasi. Hal ini mencakup keyakinan individu bahwa petugas kesehatan memberikan informasi yang jelas terkait kehamilan (Simkhada, 2018). Peran aktif petugas kesehatan sangat penting dalam mendukung kunjungan *antenatal care*. Dukungan ini meliputi pemberian informasi yang relevan selama pemeriksaan kehamilan, yang menjadi faktor penting bagi ibu hamil. Selain itu, sikap ramah petugas kesehatan dalam menyampaikan penjelasan serta dorongan untuk menjaga dan memantau kehamilan dapat meningkatkan motivasi ibu untuk menyelesaikan kunjungan ANC secara lengkap (Nurrahmaton, 2023).

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku kunjungan *antenatal care*, hal ini dapat dilihat p value sebesar 0.093 ( $p > 0.05$ ). Berdasarkan data kuesioner, dari 7 responden yang mendapat dukungan petugas kesehatan kurang, sebanyak 87% kurang memanfaatkan dan hanya 13% yang memanfaatkan layanan *antenatal care*. Sebaliknya, dari 68 responden yang mendapat dukungan petugas kesehatan yang mendukung, sebanyak 57% yang kurang memanfaatkan dan sebanyak 43% responden memanfaatkan layanan *antenatal care*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dengo & Mohamad (2019), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dan pemeriksaan antenatal care, berdasarkan analisis chi square dengan p-value sebesar 0,57. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari total responden, 81 ibu hamil menerima dukungan dari petugas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan antenatal care, sementara 12 responden tidak mendapatkan dukungan serupa. Meskipun demikian, keputusan akhir mengenai pemeriksaan kesehatan tetap berada di tangan ibu hamil sebagai hak mutlak, terutama jika pengetahuan ibu mengenai kesehatan masih terbatas.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana dkk. (2021), yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan antenatal care ( $p < 0,05$ ). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa petugas kesehatan memainkan peran penting dalam keberhasilan suatu program atau kegiatan, khususnya dalam memfasilitasi dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program kesehatan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku kunjungan antenatal care di Puskesmas Wae Codi.

Hasil wawancara menunjukan bahwa meskipun ibu hamil mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan, hal tersebut tidak menjamin bahwa mereka akan melakukan kunjungan ANC secara teratur. Faktor lain turut memengaruhi keputusan ibu dalam memanfaatkan layanan ANC. Salah satu faktor utama adalah jarak tempat tinggal yang jauh dari puskesmas. Walaupun poskesdes telah tersedia di beberapa desa, ibu hamil sering kali mendapati petugas kesehatan tidak berada di tempat pada saat kunjungan, sehingga mereka merasa enggan untuk kembali di kemudian hari. Selain itu, faktor penghasilan keluarga yang rendah turut memengaruhi keputusan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC. Biaya transportasi menuju fasilitas kesehatan menjadi beban tambahan yang tidak semua keluarga mampu tanggung, terutama bagi ibu hamil dari keluarga yang penghasilannya di bawah UMR. Oleh karena itu, walaupun dukungan petugas kesehatan sudah diberikan, faktor jarak dan keterbatasan ekonomi tetap menjadi hambatan yang memengaruhi perilaku kunjungan ANC ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Wae Codi.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun dukungan petugas kesehatan penting dalam meningkatkan pemanfaatan layanan ANC, dalam penelitian ini dukungan tersebut tidak terbukti memiliki hubungan signifikan dengan perilaku kunjungan ANC. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mungkin lebih dominan memengaruhi perilaku ibu hamil, seperti kondisi sosial ekonomi, pengetahuan, dan jarak tempat tinggal. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih komprehensif perlu dilakukan, termasuk edukasi langsung kepada ibu hamil dan penguatan peran keluarga, untuk meningkatkan pemanfaatan layanan ANC secara optimal.

## **KESIMPULAN**

1. Ada Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perilaku Kunjungan ANC di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024.
2. Ada Hubungan antara Jarak Tempat Tinggal dengan Perilaku Kunjungan ANC di Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024.
3. Ada Hubungan antara Penghasilan Keluarga dengan Perilaku Kunjungan ANC di Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024.
4. Ada Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Kunjungan ANC di Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024.
5. Tidak Ada Hubungan antara Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Kunjungan ANC di Puskesmas Wae Codi, Kabupaten Manggarai Tahun 2024.

## **PENUTUP**

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Puskesmas Wae Codi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan semua yang sudah membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Z., Ernalida., & Lidyawati, Y. (2019) Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter. *Makalah PGSD*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Sriwijaya. 37-52.
- Anam, K., & Norfai. 2017. Hubungan Pendidikan, Pengatahuan dan Dukungan Suami dengan ANC K4 di Wilayah Kerja Puskesmas Berangas Barito Kuala. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat*, 4(3): 76–81.
- Arisanti A. Z., Susilowati E., Husniyah I. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Antenatal Care (ANC) dengan Kunjungan ANC. *Faletehan Health Journal*. 11(1), 90-96. [www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ](http://www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ)
- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Ballo, R. F., Sirait, R. W., & Dodo, D. O. (2022). Utilization of antenatal care service among pregnant mothers in Busalanga Health Center Rote Ndao District. *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 359-367.
- Bundarini, B., & Fitriahadi, E. (2019). Gambaran Kelengkapan Antenatal Care TerPadu di Puskesmas TePus II Gunungkidul. *Jurnal SMART Kebidanan*. 6 (2). 70.
- Cahyani, I. S. D. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(1).
- Damiati. (2017). Perilaku Konsumen. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi Cahyani, I. S. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 4(1).
- Faradhika, A. (2018). Analisis Faktor Kunjungan Antenatal Care (ANC) Berbasis Teori *Transcultural Nursing* Di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh. *Skripsi*.
- Husniah, I. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Antenatal Care dengan Kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Mijen II Kabupaten Demak. *Skripsi Sarjana*. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Agung Semarang.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lorensa, H., Nurjaya, A., & Ningsi, A. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dan sikap ibu hamil dengan kunjungan antenatal care di Puskesmas Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1491-1500.

- M. Z. Radhia, H. S Zani, D. Asmawati, and Efiyanti, “Hubungang dukungan dan pendapatan keluarga K4 pada Ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ujung Gading,” vol. 6, no. 2, pp. 53–58, 2024.
- Mandriwati, G. A. (2011). Asuhan Kebidanan Antenatal: *Penuntun Belajar*. Jakarta: ECG.
- Nani, L. D. S., Weraman, P., Sir, B. A., (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan Di Puskesmas Melolo. *Media Kesehatan Masyarakat*. 4 (1). 27-33.
- Nasution, P. R. D., Dachi, A. R., Pane, M., Ginting, D., Bangun, A. H., & Warouw, P. S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Botung Kabupaten Padang Lawas Tahun 2023. *Jurnal Ners*. 7(2). 1413-1426.
- Niken Pradita Syafitri, Puji Astuti Wiratmo, dan Widanarti Setyaningsih (2020) “Hubungan Status Sosial Ekonomi Ibu Hamil Terhadap Kunjungan Antenatal Care,” *Binawan Student Jurnal.*, vol.2, no. 2, pp. 237–241, 2020, doi: 10.54771/bsj.v2i2.164
- Ningsih ES, Asbanu DI. PELATIHAN Daulay, D. K., Damanik, B. N., & Yani, A. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil dalam Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care (K4) di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2023. *Journal Clinical Pharmacy and Pharmaceutical Science*, 2(2). 43–50.
- Notoadmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Revisi I. Jakarta: PT Raneka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Raneka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2016). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Raneka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Raneka Cipta.
- Obenu, Y., Sulistyowati, W. W. D., Susilaningrum, R., Wardani, K. E. N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Antenatal Care Di UPT Puskesmas Binaus. *Gema Bidan Indonesia*. 13 (1). 17-24.
- Pattipeilohy, Y. M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Terhadap Ketepatan Kunjungan *Antenatal Care* Di Puskesmas Rekas Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur Tahun 2017. *Skripsi Sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Yogyakarta*.
- Purwaningsih, W., & Fatmawati, S. (2010). *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuamedika.
- Putriani, A., & Asnindari, L. N. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Antenatal Care dengan Frekuensi Kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta. *Skripsi Thesis, Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.



- Rachmawati, A. I., Usoitasari, R. D., & Cania, E. (2017). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil Factors Afeecing the Antenatal Care (ANC) Visit on Pregnan Woman. *Jurnal Majority*. 7. 72-76.
- Sari, J. S., Widiyanti, D., Yuniarti. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Dalam Melakukan Pemeriksaan Antenatal Care Di Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Tahun 2021. *Jurnal Besurek Zidan*. 2(1). 22-32.
- Sari, K. D., Murwati, & Umami, D. A. (2023). Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil terhadap Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Tahun 2023. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, Universitas Dehasen Bengkulu
- Sarminah. 2012. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Care di Provinsi Papua Tahun 2010. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Setianingrum PD, Rachmasari ME. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Depok I Sleman Yogyakarta. *Surya Med Jurnal Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehat Masyarakat*. 2018;13(2).
- Setiyorini, A., Sijabat, F. Y., Sari, M. A. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) di Layanan Kesehatan. *Jurnal Keperawatan I Care*. 2(1)
- Siwi, Y. P. R., & Saputro, H. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kunjungan Antenatal Care (ANC) Terpadu Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sukodono Kabupaten Lumajang. *Jurnal for Quality in Women's Health*. 3(1). 22-30.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfa Beta CV.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfa Beta CV.
- Suparman, R. S., Muchlis, N., Multazam, M. A., Nasrudin., Samsualam. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Pelayanan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Tabaringan Kota Makassar Tahun 2018. *Jurnal Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan daan Teknologi*. (2). 71-77.
- Tarigan JS, Nurrahmaton N, Huraisha C (2021). Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Ibu Terhadap Kunjungan Antenatal Care (ANC) di Klinik Bumi Sehat Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun 2020. *J Gentle Birth*. 2021;4(2):23–33.
- Tarigan, D. F. P. (2017). Faktor kelengkapan kunjungan antenatal care di Puskesmas Sei Kepayang Kabupaten Asahan tahun 2017. *Mahakam Midwifery Journal*, 2(2), 105-121.
- Trisnawati, E. R. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kunjungan *Antenatal Care* K4 Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Dintor, Kabupaten Manggarai. *Jurnal Prodi D III Kebidanan FIKP Unika St. Paulus Ruteng*.

- Wagiyo., & Putrono. (2016). *Asuhan KePerawatan Antenatal, Intranatal & Bayi Baru Lahir, Fisiologis dan Patologis*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Wulandari, R., Wahyudi, A., Suryanti, D. (2022). Analisis Kepatuhan Antenatalcare K4 di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*. 5(2)
- Wulandatika. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan Tahun 2013.
- Xanda AN. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Antenatal Care (Di Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014). *J Kebidanan Adila Bandar Lampung*. 2015;11(2):28–41.
- Yenita, Agus & Horiuchi Shigeko. (2014). Factors Influencing the Use of Antenatal Care in Rular West Sumatra. *BMC Pregnancy and Childbirth*. 12(9). 1-8.